



m Arif



SALAH SANGKA

KUMPULAN CERITA KOMEDI BERILMU



Diandra Creative



Canva

Salah sangka

~Mohammad Arif~

Salah sangka

M ARIF

Diandra Kreatif

SALAH SANGKA

Penulis: Mohammad Arif

Editor: Mohammad Arif

Tata Bahasa: Mohammad Arif

Tata Letak: Mohammad Arif

Sampul: Mohammad Arif

Diterbitkan Oleh:

Diandra Kreatif

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164

Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman

Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail: diandracreative@gmail.com

Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan

twitter. @bikinbuku

www.diandracreative.com

Cetakan pertama, 2018

Yogyakarta, Diandra Krreatif, 2018

115 hlm; 13 x 19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

DAFTAR ISI

Prakata	7
Anjing Malam	9
Asal Kasih Nilai	21
Bapak Lukman Dalbo	29
Dicium Pertama Kali	37
Facebook Pengantar Jodoh	45
Kode Aneh Pacaran	59
Pertama SMA	67
Salah Kelas	73
Sales Cinta	85
Sok tapi Lemah	93
Tiga Hari dalam Setahun	101
Tiga Serabut	109

***"Tertawa itu
sehat loh"***

PRAKATA

Segala puji dan puja untuk Tuhan, gue berhasil menyusun buku ini. Dalam setiap doaku selalu terbesit “*semoga bukuku terbit*”. Kini, dengan ucapan *Alhamdulillah*, buku gue yang pertama hadir.

Gue juga berterima kasih kepada teman-teman yang mau gue jadikan bahan cerita. Pada dasarnya buku ini kumpulan cerita pribadi gue. Ada beberapa kisah temen gue juga. Dibalut sedikit komedi. Tentunya dengan tujuan menghibur.

Buku ini terinspirasi cerita yang tiap hari gue buat. Namun, dengan sedikit editing, gue berhasil memperpanjang ceritanya. Meskipun hanya satu kalimat.

Dalam proses pembuatan buku ini, gue bersemedi di kamar dan jarang keluar. Begadang

tiap hari membenahi text dan typo sana-sini. Sampai akhirnya jadilah anak pertama gue yang gue beri nama “**salah sangka**”.

Sesuai judulnya, hampir semua cerita di buku ini berceritakan kesalah fahaman dan salah sangka. Seperti salah kelas, mengira dalbo Bapaknya, sampai pernah dihina wanita gara-gara salah kenalan.

Saran gue, nikmati buku ini apa adanya. Tertawalah kalau mengandung komedi, catatlah jika ada hal yang menurut kalian mendidik. Gue coba membuat buku ini semenghibur mungkin, namun tetap ada nilai di dalamnya.

Mohammad Arif

ANJING MALAM

CERITA yang lalu gue pernah menceritakan jalan-jalan waktu puasa dan bertemu dalbo. Mungkin dapat lo baca di halaman selanjutnya. Ini juga bercerita tentang jalan-jalan. Namun, bedanya ini beneran malam (di serial dalbo pagi), dan bertemu dengan makhluk kasar alias bukan setan.

Setiap bulan Ramadhan gue selalu mengadakan acara kumpul bareng di salah satu rumah temen. Acara itu kita namai bukber dan saber. Karena hari itu kami melaksanakan buka bersama dan lanjut sahur bersama. Jadi, kita nginap di sana. Sebenarnya ini adalah kumpul grup kami.

Bisa dibilang 4 serangkai. Karena beranggotakan 4 orang sahabat yang labil.

Waktu itu hari ke - 8 bulan Ramadhan tahun 2015. Rencana awal kumpul diadakan pukul 17.00. Berhubung gue masih ngaji di salah satu pondok dekat rumah, gue terlambat setengah jam. Tapi gue bersyukur. Keterlambatan itu menjadi berkah, karena baru nyampai gue langsung bisa nyantap makanan. Masih hangat pula.

'Gimana besok jalan-jalan ya ?' kata Abi temen gue sambil ngambil nasi dan sepotong ikan.

'Ndri ?' tanya gue.

'Iya'

'Bisa bangun gak pagi-pagi, haha' tanya gue.

'Gini aja bro, jam 9 atau 10 malam ini aja kita jalan-jalan' kata Sandi nyela.

'Maksud lo nanti malam ?' tanya gue ragu.

'Iyalah'

'Berani gak lo ?' tanya Abi menatap Sandi.

'Ya berani lah' jawab Sandi mantab.

'Lo aja suka takut, mau diajak jalan-jalan malam, kejang-kejang di jalan gak tanggung jawab gue.' sambut Andri.

'Hahaha' gue hanya tertawa melihat kutu-kutu ini berdialog.



Akhirnya dengan segala pertimbangan danantisipasi risiko yang akan terjadi. Jalan-jalan malam dilaksanakan. Dengan pakaian lengkap di hiasai sarung. Gue, Abi, Andri, dan si kunyuk Sandi siap untuk ekspedisi malam. Pada mulanya kami ingin membawa ponsel untuk merekam kejadian mistis yang ada, tapi diurungkan. takutnya si sandi kesurupan lalu ngilang. kasian orang tuanya.

Setelah keluar dari rumah Abi, kami berjalan melewati kuburan. memang rumah Abi dekat dengan kuburan. Jaraknya tak lebih dari 20 meter. Jadi, dari lantai dua rumah Abi sudah kelihatan.

'Rif, hati-hati loh ada putih-putih' kata Sandi menakuti.

Karena gue ada di tengah, jadi tak terlalu takut. Namun, si Andri coba iseng menggoda Sandi, yang sebenarnya paling takut di kelompok kami.

'San, denger-denger ya, kalau ada orang yang menakut-nakuti bakal ditakuti duluan'

'Yang bener lo?' kata Sandi panik.

'Iya, gue baca di majalah prambon' ucapnya sambil ngelirik gue tanda bohong.

Gue lihat Sandi mulai agak menengah dan agak terlihat pucat. Gue rasa anak ini sudah merasakan kata-katanya sendiri. Menakuti tapi ketakutan sendiri. Dasar kunyuk.



Gang kecil setelah kuburan menjadi jalan selanjutnya yang kita lalui, suasana cukup sepi dan hening. Hanya suara sungai yang menjadi peramai suasana.

'Ini gak salah lewat sini?' tanya gue.

'Gak, ini jalan tercepat' kata Abi.

'San.. hati-hati' kata Andri.

'Cukup.. Atau gue lari nih ?' kata Sandi memecah suasana.

Sudah jalan 10 menit belum kunjung menemui jalan keluar. Dengan segenap usaha dan muter gang akhirnya ketemu gang yang lebih besar. Kali ini kita berada di jalan besar. Ramai lalu lintas membuat suasana mencekam hilang. Sandi yang tadinya pucat ketakutan, kini kembali keasalnya. Hitam dengan alis keatas kayak ngajak berantem.

'Lanjut kamana Bi? tanya Sandi.

'Kita lurus aja, nanti setelah pertigaan sana, kita belok kekanan, lurus terus ada gang kecil. Nah, kita nanti masuk kesitu' kata Abi sambil nunjuk pertigaan yang jaraknya agak jauh itu.

'Gang gelap jalan ke rumah Mbak Ica kakak kelas kita itu ?' tanya Andri.

'Betul' jawab Abi. Gue hanya manut apa yang diinginkan mereka. Soalnya gue gak tahu jalan dan tempat di desa Abi.

Setelah sampai di depan gang yang dituju. Gue melihat gang itu sangat gelap, walaupun di hiasi beberapa tiang lampu, tapi 2 lampu 5 watt tak cukup terang untuk gang ini. Langkah hati-hati dan was-was tingkat tinggi kami gunakan.

'Guk-guk' gue dengar suara anjing yang terlihat marah akan kehadiran kita. Sandi sebagai pawang anjing tak takut dengan gonggongan itu. Yah jelas aja, selain memiliki anjing di rumah. Wajah Sandi kayak bull dog (sejenis anjing dengan muka garang). Mungkin anjing tadi kalau melihat Sandi kayak melihat saudara jauhnya.

'Tenang, gue atasi' gayanya sok cool.

'Hati-hati San' kata Andri khawatir.

Selang beberapa saat, anjing itu diam dan terlihat jinak di depan Sandi. Mungkin dugaan gue yang tadi ada benarnya.

'Udah-udah jinak kok, sini Rif takut amat' seru Sandi.

'Beneran gak papa woi ' tanyaku yang jarak tempatnya agak jauh dari Sandi.

'Bener, lo sini aja. Abi sama Andri aja gak takut' meskipun sekilas dilihat wajah mereka pucat sama seperti melihat Sandi ketakutan tadi.

Setelah mendengar kata Sandi, gue coba mendekati mereka. Termasuk anjing samping Sandi.

'GUK-GUK GUK-GUK' tepat setelah gue mendekat, anjing itu menggonggong sejadi-jadinya. Membuat gue takut dan lari terbirit-birit dengan sandal putus sebelah.

'Aaaaaaahhhh...' teriak gue. Sambil lari, gue tengok kebelakang Abi dan Andri ikut lari seakan-akan melampiaskan ketakutan mereka. Tapi tak seheboh gue. Sebenarnya anjingnya gak bahaya juga sih. Meskipun anjingnya ngejar gak mungkin bisa kena. Soalnya masih di rantai.



Sejujurnya gue masih trauma dengan yang namanya anjing. Dulu gue pernah dikejar waktu lagi main sepeda. Tanpa sebab, tiba-tiba dikejar gitu aja. namun, hal itu mengajarkan gue satu hal. Kalau ada

anjing jangan langsung lari, takutnya anjing ngira kita ngajak dia balapan.

Karena jalan tadi sudah memberikan sedikit trauma mental untuk gue. Kami berempat sepakat mengambil jalan lain. Tak jauh dari gang tadi, jaraknya sekitar 50 meter ada gang yang cukup gelap. Mungkin lebih gelap dari gang tadi.

Sebagai anggota paling ganteng, gue memimpin ekspedisi aneh ini untuk divisi gang ini. Waspada dan berhati-hati selalu gue ucapkan untuk teman-teman.

'Kawan waspadalah - waspadalah' kata gue mantab kayak Bang napi.

'Buat?' kata Andri.

'Takutnya nanti anjing tadi nelvon temannya, trus kita dikroyok habis-habisan di sini. Emang lo mau jadi santapan sahur mereka?' jawab gue sambil tepuk dada.

'Gak segitunya juga' sahut Abi.

'Eh-eh dia siapa bro ?' kata Sandi sambil menunjuk sebuah pohon besar dekat gang.

'Orang gila bro, itu orang yang sering gue temui di perempatan jalan' jawab Andri. Kali ini gue mulai was-was. Jangan-jangan dia adalah titisan anjing tadi yang siap menergap kami.

'HOOOII DIA GERAK!!!' seru gue.

'Apaan sih fak lu, dia ngupil goblok!' kata Sandi nyahut.

Beberapa langkah melewati pohon besar itu, gue dikagetkan dengan gerakan menggertak.

'Haah' kata orang gila itu sambil menggertakkan kakinya ke tanah.

'Mata lo' kata Andri sok berani.

'Haaaa.....' seru orang gila itu sambil berlari mengejar kami berempat. Gue hanya bisa berlari sambil teriak sendiri kayak anak kecil.

'Mama..... Tolooong' udah sangat memalukan.

Pengejaran berhenti ketika sudah sampai di pertigaan jalan raya. Di sana cukup ramai mengarah ke sepi.

'Gue heran deh, kita sial banget sih hari ini?'
kata gue sambil berjalan menelusuri jalan.

'Tep' lampu jalan dekat kami tiba-tiba mati.

'Tep' lampu itu hidup lagi.

'Bi gimana ini ada yang ngerjain kita apa gimana ini?' kata gue panik, sambil menoleh kearah Abi.

'Gak bro, kata temen-temen desa, di sini emang angker ' jawabnya sambil toleh-toleh kanan-kiri.

'What? kenapa lo ngajak kami lewat sini ??'
kata gue.

'Biar asik aja'

'Mata lu asik, senam jantung gue' sambut gue kesal.

'Haa haa gue capek bro.. Jangan lari lagi'
kata Andri ngos-ngosan.

Sandi hanya menggerutu takut ada kunti nempel di punggungnya. Lalu gue hanya jalan santai menikmati jalanan angker ini.

Selepas itu kita sampai di rumah Abi. Kita bisa melampiaskan semua perasaan takut kita di rumahnya lantai dua. Malam itu menjadi malam yang tak terlupakan di bulan puasa. malam yang sangat aneh dikejar dua anjing beda spesies. Yang satu anjing beneran yang satu titisan anjing yang bakal jadi anjing jadi-jadian. Kukira lebih sopan, daripada menjadi babi ngepet terus ngambil duit orang-orang tak bersalah.



*"Jangan lari ketika ada
anjing, nanti dikira ngajak
balapan"*

ASAL KASIH NILAI

DUA anak remaja yang baru akan dewasa, dengan otak anak-anak diberi tugas berat. Beres gak ? mungkin itu pertanyaan yang berputar-putar dalam otak guru gue. Bu Linda, guru Kimia yang memberikan setumpuk lembar jawaban untuk dicocokkan secara mandiri dengan pedoman sedikit *briffing* dan selembor jawaban. Untuk pilihan ganda sih oke, tapi yang isian gue harus kira-kira sendiri dengan lembar jawaban. Soalnya ada beberapa soal yang membutuhkan nalar dari pada lembar jawaban.

Waktu itu lagi asik-asinya main game bola sama Abi, temen gue. Dia makai Barcelona gue

pakai Persipura, kalah 5-0. Memang gue akui selain tim yang dilawan kalah kasta, tapi *player* yang memainkan memang amatir kayak gue. Apa lagi Abi hampir setiap hari main game bola, lah gue, game yang sering gue mainkan hanya Super mario. Kalo aja super mario ada duetnya, kalah telak dia. Di tengah asik-asiknya bermain, kala gue tenggelam seakan-akan memainkan sepakbola sungguhan dalam lapangan. Ada sesosok makhluk dari luar sana memanggil.

'Rif' suara yang terdengar samar-samar di telinga gue.

'Bi denger gak lo ? gue kok ada yang manggil ya' tanya gue ke Abi sambil tetap fokus ke layar laptop.

'Entahlah' jawab Abi tenang.

'Rif' gue dengar suara aneh tadi.

'BIII !!! LO DENGGER GAK ????' teriak gue histeris.

'Itu Bu Linda GOBLOK nyariin lo, noh di belakang'

Gue tahu kalo guru manggil pasti ada maunya. Entah itu beliin makanan, ngambilin buku, atau gak, ngasih tugas untuk kelas lain. Lah yang itu gue gak mau, soalnya nanti gue disuruh nerangin di depan kelas lain. Malu coy.

'Kamu gak sibuk kan?' tanya Bu Linda halus.

'Emm sebenarnya...' ucapan gue terpotong.

'oke, Ibu kasih tugas ya :)' emang gue udah bilang gak sibuk? sia-sia banget pertanyaan "sibuk gak?" kalo akhirnya dipaksa gak sibuk, mungkin jika dia masih muda terus jadi pacar gue pasti gue jadi budak yang harus nurut apa yang dia mau.

'Yang ambilin kelapa dong!'

'Iya sayang'

'Tapi di Afrika ya' lah itu yang kelewatan.

Setelah panjang lebar menjelaskan apa tugas yang akan diberikan ke gue. Akhirnya gue faham hanya dengan beberapa kalimat yang diucapnya "kamu nanti koreksi jawaban kelas 10 ya", yah itu. Gue sih boleh aja, lagian pelajaran itu cukup mudah bagi gue. Bukan sombong juga, tapi

emang iya sob. Gue sering maju waktu kelas 10, rajin ya? iya rajin banget sob maju. Soalnya gue emang jago kalo gak ngerjakan pr makanya sering maju.

'Nanti kamu minta bantuan Abi, dia kan cukup pintar *Kimia*, lagian ini juga banyak' jelas Bu Linda singkat.

'Gampang Bu, 30 anak aja'

'Empat kelas Rif!!!' kata Bu Linda , mungkin dalam hatinya dia berkata "mampus lo anak males, rasakan ngoreksi 120 anak".

'Emm iya Bu' jawab gue singkat.

Tugas berat sekaligus suci ini akan gue laksanakan besok seusai ujian remidi. Berhubung gue gak kena remidi, maka setelah bel gue di haruskan untuk bergegas ke ruangan *kimia*.

'Bi bantu ok?'

'Yoi' kata Abi sambil berjalan keruang remidi *matematika*.



Kelas pertama berhasil gue koreksi, meskipun sampai absen 11 dengan total siswa 36. Sisanya gue bagi lagi sama Abi. Terus menerus gue koreksi, rasa bosan sudah mulai menghinggap kayak nyamuk. Udah nancep di kulit terus gatel, kalau gak beruntung bisa sakit DBD (demam ber darah). Kalau ini beruntung gak beruntung kalau kehinggap males pasti kena penyakit YPS (yang penting selesai). Otak gue mulai ngelintur kesana - kemari.

'Siapakah penemu atom??' gua baca salah satu soalnya.

'Kok lo tanya gue sih ? penting ya ?? ' gumam hati gue mulai gak karuan.

Karena soal isian ada beberapa yang berbeda pendapat antara gue dan Bu Linda, maka dengan kepercayaan diri gue...

'Ini salah goblok !!!' gumam gue saat koreksi jawaban dengan nama "Sukur Hadirin".

'Nama aja salah lo, jawaban juga salah, lo hidup mungkin juga salah sob!! ' lanjut gue.

'Kok pada goblok semua sih, salah ini' gitu terus gue.

Sampai pada titik pencerahan gue dipanggil Bu Linda dengan nada halus nan mencurigakan.

'Rif :)'

'Iya bu :)'

'Maksudnya apa ini ha ?? kok lembar jawaban orang kamu tulis *I LOVE MANTAN*, terus apa ini? jawaban benar kamu salahkan??' tanya Bu Linda melotot tepat di muka gue, sambil hidungnya kembang kempis kaya kebo mau beranak.

'Emm gini Bu, itu emang salah. Menurut saya penemu atom itu Tuhan Bu'

'HAAAAAAA MURID APAAN SIH INI' mungkin Bu Linda baru nyadar nyuruh orang yang salah.

Setelah itu gue disuruh bener-bener mengkoreksi jawaban dengan lembar jawaban baru yang telah Bu Linda buat. Kali ini gue sama kayak robot yang harus melaksanakan apa yang sudah di rancang. Mungkin setelah ini Bu Linda akan sangat berhati-hati memilih siswa untuk mengkoreksi

jawaban dari pelajaran yang dia bawahi. Apa lagi setelah kejadian itu banyak siswa kelas 10 yang protes.

'Bu ini jawaban nomor 2 saya kok salah ya? padahal mirip kayak punya Sukur Hadirin, dia benar Bu'

'Bu.. Bu.. Bu...' begitu banyak komplain terkait nilai yang mereka dapat. Dalam hati Bu Linda pasti menyesal merekrut gue sebagai duta pengkoreksi jawaban.



***"Jangan kasih tanggung
jawab terlalu berat untuk
anak males"***

BAPAK LUKMAN DALBO

SAAT bulan puasa pasti banyak dari kita melakukan aktifitas olahraga di pagi hari. Untuk menjaga kesehatan dan menjaga stamina alasannya. Termasuk gue, gue adalah orang yang sangat gemar berolahraga di pagi hari, khususnya bulan puasa. Karena momen-momen puasalah gue bisa bangun pagi dan bisa olahraga. Olahraga yang gue lakukan adalah jalan-jalan sepanjang 5 km dari rumah. Namun, gue gak pernah sendiri. Ada teman-teman gue yang setia menemani setiap langkah gue.

Waktu itu hari kedua di bulan puasa. Setelah shalat subuh dan ganti baju olahraga, gue pergi keluar menemui teman-teman gue. Di depan sudah hadir : Lukman, Irfan, Sule, dan Yusup. Rencana kami

waktu itu adalah jalan-jalan ke arah biasa, atau lebih gampangnya ke arah kanan dari arah rumah gue. Selain sering jalan-jalan ke arah itu, arah kanan juga menjadi primadona bagi pria jomblo macam kami berlima (kecuali Irfan yang masih 12 tahun). Karena banyak cewek berkliweran.

Namun, pagi ini beda. Kami berlima memutuskan untuk jalan-jalan ke arah kiri. Kata Ibu gue, di jalan tempat yang akan gue tuju ada 3 buah pohon besar dengan segala cerita mistisnya. Denger-denger pernah terjadi pembunuhan kambing oleh oknum tak bertanggung jawab di situ. Lalu mayatnya dibuang begitu saja (sadis).

Meskipun sebenarnya gue takut lewat situ, apa lagi ini masih jam setengah lima. Masih cukup gelap untuk ukuran jam segini. Lukman, sebagai pemimpin dan ahli ngarang mengkomando untuk segera melakukan jalan-jalan.

'Gue takut nih' kata Irfan, notabene Irfan adalah anak paling kecil dikelompok kami.

'Udah gak papa, ada kami' kata Sule bijak (anak tertua).

Seratus meter kami jalan, Lukman mulai bercerita. sebagai temannya dari kecil, gue gak heran dengan Lukman, emang sejak dia TK hobbynya cerita dan ngarang.

'Kata orang nih, jalan-jalan dengan jumlah ganjil bisa ditemui setan!' kata Lukman sambil mecicil.

Gue nangepin 'masak sih?'

'Iya Rif, katanya lagi, orang yang paling belakang dicuri sama setan'

Setelah gue fikir-fikir, gue mulai setuju dengan kata Lukman barusan. Biarpun yang paling belakang diculik setan, gue nerima. Soalnya yang paling belakang adalah Lukman sendiri.

Sule yang sejak tadi diam kini mulai angkat bicara, namun tidak seperti Lukman, Sule membicarakan Bapak Lukman. Sule emang saudaraan sama Lukman, bisa dibilang Sule adalah Om Lukman, karena Sule adik terkecil dari Ayah Lukman.

'Luk tadi gue sama Yusup lihat Ayah lu jalan kesini waktu mau shalat di mushola, mau kemana?' tanya Sule.

'Iya, tadi gue juga lihat' sambung Yusup.

'Mau ke Surabaya, katanya sih ada proyek baru. Pukul 7 ini dimulai, makanya Ayah gue langsung cabut waktu dini hari' jawab Lukman sambil berhayal mencari inspirasi cerita.

'Gak takut gitu lewat sini sendirian ?' tanya Sule.

'Gak lah, orang dia pawang'



Beberapa meter kemudian gue melewati kuburan pendiri desa. Di sini aura mistis mulai terasa. Mencekam khas kuburan.

Suasana mencekam dimanfaatkan Lukman untuk melancarkan cerita lanjutan. Kali ini Lukman bercerita tentang sesosok dalbo yang pernah dia temui di dapur rumahnya. Kata dia bentuknya besar, hitam, dan membawa seputung rokok. Kata temen

gue sekolah emang bener, apa yang dikatakan Lukman mirip yang dikatakan temen sekolah gue. Ketakutan kami meningkat kelevel 7 dari 8 tingkatan. Gue mulai agak ngumpet di punggung Sule. Irfan sebagai anak terkecil hanya tolah-toleh tak tahu maksud yang dikatakan Lukman.

Kini kami mulai melewati 3 buah pohon besar berdiri gagah di samping jalan, apa yang diceritakan Ibu gue emang benar. Ketika suasana gelap keadaan di sini sungguh mencekam. Gue takut ada hantu kambing yang Ibu gue ceritakan dibunuh di sini dengan teganya. Andaikan dia datang dengan suara imutnya “mbeeeek” mungkin dalam bahasa manusia artinya “haaaloo gue nakutin lo”. Pasti gue lari.

‘Eh luk-luk ?’ panggil Sule ke Lukman. Lukman yang asik memandangi pohon besar tak mendengar apa yang dikatakan Sule.

‘Luk!!’ seru Sule lebih keras. mungkin sule takut keponakannya itu kesurupan hantu kambing.

Lukman memandang Sule dan langsung bergegas ke barisan depan ‘kenapa le ?’

'Itu bukannya Ayah lo ?' Sule manunjuk bapak-bapak berbaju hitam yang sedang menghirup rokok. Jaraknya sekitar seratus meter dari keberadaan kami.

'Masak sih' seakan-akan lupa dengan cerita dalbo, Lukman mulai menghampiri bapak-bapak yang dikira Ayahnya sendiri. Awal rencana, Sule menyuruh Lukman menghampiri orang itu, andaikan dia bapaknya Lukman, nanti Lukman disuruh minta uang buat beli petasan nanti sore. Andaikan bukan ya udah lanjut jalan-jalan.

Kini Lukman hampir dekat dengan sesosok orang itu, kami berempat hanya terdiam dan duduk di jalanan melihat Lukman yang akan ngobrol dengan Bapaknya.

Gue lihat Lukman mulai ngajak ngobrol orang itu, hanya berselang 5 detik setelahnya. Lukman lari sambil berkata "DALBOOOO!!" dengan keras dan lantang. Sontak kami berempat yang sedang asik duduk di jalanan lari terbirit-birit. Gue sampek nyasak dibatu-batu, Irfan lari sambil nangis. Parahnya lagi si Yusup lari sambil bilang "GUE NOMOR SATU, GUE

NOMOR SATU". Padahal gue tahu, andaikan dia diadu lari sama Irfan, pasti kalah telak. Badan udah kayak anak kebo pengen kawin.

Setelah capek lari, dan gue berhasil meraih podium nomor dua. Kita sama-sama sepakat berhenti. Sule sang juara lari berkata "sebenarnya kenapa lo lari ?"

'Tadi bukan bapak gue le' jawab Lukman sambil ngos-ngosan akibat lari.

'Minum mana minum??' bilang Yusup ngaco. Ini kan bulan puasa.

Setelah diintrogasi, ternyata yang dia temui adalah sesosok pria hitam lebat kyak tai lalat, dengan seputung rokok yang hampir habis, dan ransel di punggungnya. Kemungkinan yang kami sepakati, dia adalah dalbo. Pertama kali dalam hidup gue, ada ya setan mau bepergian. Pakek ransel segala pula. Jadi lebih seperti dalbo diusir istri karena nakutin tetangga mandi.

Setelah suasana hati kami mulai reda, matahari sudah mulai muncul. Kami kembali ke

tempat kami lari tadi. Mungkin gue tak akan menemukan sosok pria tadi, tapi setidaknya gue bisa melihat jejak kaki gue di atas batu krikil yang gue injak tadi. Setelah sampai di sana tak ada satu orang pun. Lalu kami kembali meneruskan perjalanan dan pulang sambil membawa cerita dalbo ini.

Gue kira itu adalah karma Lukman yang selalu menakuti kami dengan cerita mistisnya. Meskipun setelah kejadian itu Lukman tak berubah, setidaknya gue dapat memberi kesimpulan. Lukman anaknya dalbo beransel.



"Jangan takut setan !! "

DICIUM PERTAMA KALI

TADI bukan aku sayang yang sms, bilangku sambil meyakinkan Sari.

'Gak usah bohong lah!' kata Sari gak percaya.

'Temanku tadi pinjem hp aku, trus gak sengaja sms kamu'



Kisah pilu sehari setelah gue berciuman dengan pacar. Pertama kali tapi menjadi petaka bagi hubungan gue. Yah sudah ketahuan kan apa ? iya putus.

Bukan karena ciumannya teman. Tapi karma dari ciuman. Tiga tahun lalu gue kenal dengan teman dari teman gue SD. Kala itu gue masih SMA. Namanya Sari. Sari Nurmata lengkapnya. Gadis cantik dengan wajah jawa, kulit sawo matang tapi agak kuning. Wajahnya manis. Wajar aja pengen nyium :D.

Seminggu setelah kenal kami sangat dekat. Hampir setiap hari gue sms dia. Atau gak sebaliknya. Meskipun seminggu bukan tolak ukur untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius tapi dengan penuh nafsu, eh cinta maksud gue. Gue nembak dia untuk jadi pacar gue.

'Jadian yuk!' ajak gue dengan senyum-senyum gak jelas.

'Emm' tersenyum menatap wajah ganteng gue.

'Iya' lanjutnya. Segampang itukah ?? yah gue kan baru putus sebulan. Mungkin dia khilaf kali. Atau jangan-jangan dia baru bangun terus dia kira gue Aril noah. Yah langsung diterimalah. Tapi beruntung itu semua kenyataan. Gue gak peduli dia

khilaf atau ngimpi atau apalah. Yang penting sekarang gue sudah pacaran dengan Sari sicewek cantik nan menggoda.



Waktu itu lagi subur-suburnya alay teman. Secara tak sadar gue turut terbawa kearah sesat itu. Panggilan sayang gue agak alay gimana gitu.

'Yank' kenapa pakek "k" ?? sampai sekarang gue masih berfikir mungkin yang buat kata itu buta huruf atau gak kliru pencet, terus di tirukan kaum alay kayak gue.

Tapi apalah panggilan hanya sebuah panggilan. Waktu itu pagi hari seminggu setelah jadian. Gue ngajak pacar gue ketemuan.

'Yang kita nanti ketemuan di kafe biasa ya?' kata gue di sms.

'Oke sayang :)' balasnya tak lama setelah gue kirim sms.

Karena ini pertemuan yang spesial, gue berdandan serapi rapinya. Sewangi-wanginya. Yang

penting buat gue, terlihat lebih ganteng aja dari biasanya.

Sepeda kesayangan yang agak butut gue keluarkan, sekali jegleg udah nyala. Lanjut gue berangkat.

Sejam kemudian gue nyampek di kafe. Suasana sejuk dengan suara musik *IDM* yang membuat kepala gue pengen goyang sendiri. Tapi beruntung gue pegang biar gak liar kayak orang gila.

'Hai sayang, udah lama ?' kata Sari dari pintu kafe.

'Belum kok' jawab gue santai.

'Kok ada yang beda gini ya ? hehe' tanya dia sambil duduk dan menyeruput minuman yang telah gue pesen sebelumnya.

'Gimana?' tanya gue mancing.

'Lebih gimana gitu kamu, secara keseluruhan tambah ganteng sih, hehe' puji dia.

'Kamu juga tambah cantik hari ini, lebih anggun' kini ganti gue muji Sari.

Hampir sejam kami berbincang-bincang tentang apapun yang ingin dibincangkan. Tapi gak sedikit pun gue bahas mantan. Kata buku sakti gue. Kalo kalian ngomongin mantan ke pacar lu bisa-bisa merusak hubungan. Pamali bro awas.

'Em udah sore nih, pulang yok' kata gue sambil tetap duduk, berharap mendapatkan hadiah cium dari pacar gue ini.

Setelah berlagak cupu kayak anak kecil gak dikasih permen. Sari natap gue tajam, sangat tajam. Membuat gue deg-degan.

Sruuuut "cup" bibir kecilnya nempel di pipi gue. Rasa badan gue agak mrinding gimana gitu. Enak pokok e.

Sebagai laki-laki gue balas ciuman dia. Kutaruh bibir gue tepat di pipinya . Empuk dan tak berasa. Kukira kayak makan sate.

'Aduh sakit' rintih dia.

'Kenapa Sar ?' tanya gue kawatir

'Rambutku nyantol di kaca matamu, hehe'
katanya sambil tertawa ringan. Kelihatan lebih cantik
dan mempesona.

'hahahaha'



Hari itu adalah hari yang sangat bahagia
buat gue . Meskipun agak sial dikit. Ban gue bocor
setelah ketemuan. Tapi gue dapat hadiah cium
yang selalu gue nanti dari pacar gue. Soalnya
pacar-pacar sebelumnya pada jijik kalo mau nyium
gue. Kayak mau nyium komodo aja.

'Shodakollohuladzim' gue selesai ngaji. Cie
yang habis ciuman langsung tobat.

Waktu itu hp gue dibawa Burhan temen gue.
Dengan alasan mau minta pulsa buat sms pacarnya.
Sebagai teman yang baik tentu gue pinjamin kaum
peminta itu.

'Rif tadi pacar lo sms, terus gue bales
"sayang kita ciuman bibir yok!" gitu' kata Burhan
selepas gue ngaji.

'Wadau gila lo, terus gimana dia mau ?'
tanya gue sambil berharap Sari mau melakukannya.

'Katanya lo sama kayak pacar-pacar sebelumnya. Hanya minta nafsu-nafsu. intinya lo gak dewasa gitu Rif'

'Berengsek, sini hpnya!' dengan ekspresi agak kawatir gue sms pacar gue dan menjelaskan semua yang telah terjadi.

Beribu kata penjelasan gue ketik untuk menjelaskan kesalah pahaman ini.

'Sms bisa dipalsukan, aku masih gak percaya kamu' jawabnya.

'Bener sayang, bukan aku. ayok ketemuan nanti aku jelasin' pintaku.

'Udah, aku gak percaya kamu'

'Terus kamu minta apa sih?' tanyaku. namun ku tunggu tak kunjung ada jawaban.

karena kesal gue menyuruh Burhan untuk ngerjain pacar gue, kalau bisa putus aja. kalau tak ada kepercayaan buat apa hubungan

dipertahankan. karena inti dari berhubungan adalah kepercayaan.

'Bur lo sms pacar gue, kau bilang apapun terserah. endingnya lo bilang putus aja, bilang kalo lo bukan gue' pinta gue ke Burhan.

'Haha oke deh' Burhan terlihat semangat telah menghancurkan hubungan gue.

Pada akhirnya gue putus sehari bersamaan dengan ciuman. Gak lama sob karma ciuman menanti gue. Gak ada 12 jam gue langsung putus. Rasanya juga gitu aja. Nikmat sesaat aja.

Sekarang gue bisa bebas mencium boneka doraemon di kamar gue.

@

"Jangan kasih hp ke sembarang

orang kalau gak perlu amat "

FACEBOOK PENGANTAR JODOH

SIAPA yang gak main sosmed ? coba deh lu bandingin sama yang main sosmed. Mungkin jika ditimbang akan jomplang lebih banyak yang bermain.

Bukan hanya kaum dewasa, remaja, atau lansia saja. Bahkan anak-anak bau ketek udah pada main sosmed. Sebenarnya sosmed dibuat untuk memudahkan kita berhubungan dengan orang-orang yang kita kenal dan sudah terpisah jarak. Yah intinya untuk menghubungkan kembali silaturahmi pada teman-teman. Itu sih niatan awal pembuat Facebook.

Namun, kini sosmed bahkan hanya untuk mencari popularitas semata. Contoh saja nih kita add Facebook orang yang gak kenal. Bahkan diajak kenalan gak mau, lah itu yang nyeselin. Udah gak

kenal diadd, diajak kenalan gak mau. Hampir 60% teman *Facebook* gue adalah orang yang tak di kenal loh. Mungkin sisanya juga ada yang lupa sama gue . yah ke bawa arus kan !

Oke-oke udahan aja ngomongin sosmed. Kali ini gue akan bagikan sebuah cerita gue sendiri. Namun masih nyrempet sosmed nih (sosmed lagi? Katanya udah). Cerita ini mungkin sudah beberapa tahun lalu tapi cukup berkesan aja sih.

Meskipun banyak teman *Facebook*. Kira-kira lebih dari 3000 akun telah menjadi teman gue. Namun teman chatting cuma beberapa yang aktif. Itupun kadang kalau ada kepentingan aja. Seumpama jualan hp atau tanya-tanya tentang bisnis. Yang murni chatting curhat-curhatan hampir pasti punah di *Facebook* gue.

Malam yang penuh keheningan gue buka *Facebook*. Lagi-lagi hening juga. Kecuali ada beberapa pemberitahuan jual beli hp. Coba gue iseng-iseng membuka obrolan yang aktif kali aja ada anak yang gue kenal. Setidaknya tahu lah.

Dari sekian puluh yang aktif, tak nampak akun yang gue kenal. Mungkin waktu itu udah terlalu malam untuk bermain *Facebook*. Jam 2 pagi kalo gak salah. Buset lu tarsius apa orang ?

Tentu sorot mata gue ke nama akun cewek. Gak mungkin dong chat cowok. Buat apa juga. Paling-paling cuma bahas *hobby* sama keseharian aja. Ya ada emang beberapa cowok yang romantis sama cowok tapi apa lu gak risih ?? kalo gue sih... kan gue yang gitu.

"Ida rahmawati" kulihat sejenak foto profilnya. Seperti kenal tapi kok gak ya. Apa gue mulai kena tanda-tanda penyakit *skizofrenia*. Menghayal gak jelas, lama-lama jadi gila. Hidih. Okelah gue gak kenal, demi gak di sangka kena penyakit *skizofrenia*. Lumayan lama kupandang fotonya. Tapi tak menemukan setitik harapan gue kenal apa gak. Gue coba cari foto yang lain. Tapi tetep gak ada yang kenal.

'Hai!' inbok pertamaku. Tak kukira inbokanku langsung ada tanda centang yang menandakan telah dibaca. Oke gue agak bahagia, tapi lebih

bahagia jika gue dibales dengan bahasa yang sopan dan biasa aja. Soalnya gue dulu pernah ngajak cewek kenalan trus dimaki-maki gak jelas.

‘Mukamu jelek, pendek, katrok... hii jijik’

Yah seperti itulah celaannya. Hampir 2 tahun yang lalu juga sih. Padahal gaya *fashion* gue keren loh. Dengan topi anak SD, celana pendek sama berpakaian baju berkerah yang agak kekecilan. Waktu itu gue SMA kelas 3.

‘Ting!’ panggil hp gue yang gak mau, gue terus menghayal. Eh ternyata Ida bales.

‘Hai juga, siapa ?’ jawabnya, agak sopan lah.

‘Aku Arif....’ perkenalan dini hari itu sungguh mengasikkan. Meskipun kurang keren aja kenalan waktu dini hari.

Dari inbokan itu gue tahu Ida sering tidur malam. Bukan karena sering main atau keluar rumah. Tapi dia suka baca-baca buku koleksinya sampai larut. Dan pada pukul-pukul saat inilah Ida

dapat dengan bebas berselancar di dunia maya menemui gue sang raja dari gua buaya.

Intro yang cukup bagus buat gue. Sudah sangat lama gue gak ngerasakan indahnya berchatting ria denga cewek. Terahir dengan mantan gue. Itupun hanya sebentar karena eksodus besar-besaran pindah ke *Whatsapp*. Yah emang lebih asik sih. Tapi sebagai pelopor gue masih sering pakai *Facebook*.

Hampir tiap hari kini gue ada alasan untuk buka *Facebook*. Bukan jual hp, jual baju, apa lagi jual diri (gak laku lah). Ida adalah alasanku untuk membuka *Facebook*. Okelah emang sempurna. Dari fotonya terlihat tubuhnya sedikit lebih tinggi dari gue. Sekitar 175 cm an. Yah Cuma berjarak 10 cm sih :D. Wajah imut kayak anak kecil dan pipi cubi, kalo boleh gue pegang pengen gue ambil trus gue *transplantasikan* ke pipi gue yang kempong kayak orang kurang gizi.



Hari ini adalah hari minggu, kantor lagi libur. Gue coba survey singkat ke temen-temen gue via *Whatsapp*. "minggu gini enaknya ngapain ???" itulah pertanyaan konyol gue ke seluruh grup yang ada di *Whatsapp* gue. Andri, temen gue SMA jawab "mancing". Berhubung gue gak sabaran, dan cenderung gak bisa, kecuali kalau mancing di pasar ikan. Gue putusin menolak usulan Andri. Dari sekian banyak usulan gue terpana dengan salah satu usulan temen gue "Hadi". Usulannya adalah bagaimana kalau kita main ke Telkom cari suasana baru. Padahal di sana tujuan kita kan internet, apanya yang baru. Otaknya lagi eror kali ya, habis dapet kerja lembur ngebor jalan tol.

Yah mau di kata usulan itu yang menarik buat gue. Telkom deket rumah kira-kira 2 km jaraknya. Disana Cuma berhadapan dengan laptop dan hp. Dan hadi hanya terdiam di depan laptopnya sambil berkata sendiri kayak orang kena penyakit *skizofrenia*. Tadi gue, sekarang Hadi. Sungguh malang nasibmu nak.

Satu jam berjalan gue mulai bosan. Tak ada yang didownload lagi. Gue ngajak pulang Hadi. Tapi Hadi bersikeras ingin disini lebih lama dengan alasan masih nonton *live streaming* artis idolanya nyanyi (Sahrini). Tak berselang lama datang seorang cewek dengan badan tinggi cakep duduk di depan gue. Dengan hati-hati gue curi-curi pandangan ke arah dia. Meskipun terlihat agak genit. Tapi gak apalah, meskipun nanti gue dapet hadiah tamper plus dua tendangan kearah selangkangan.

Lama gue lihat kok gue kayak tahu kenal. Lagi-lagi gue berimajinasi dengan brutal. Jangan-jangan dia jodoh gue waktu di kehidupan sebelumnya. Jangan-jangan, dan jangan-jangan lagi. Gue gak mau mengidap penyakit *skizofrenia* bro. Plis deh jaga imajinasi lu.

Akhirnya gue agak tahu dia siapa. Tapi masih ragu juga sih. Mungkin dia Ida. Anak yang yang baru gue kenal sebulan yag lalu. Dan intensif inbokan sampai hari ini. Ralat kemarin.

Untuk memastikan dugaan. Gue coba inbok dia. Kalo dia mandang laptopnya berarti dia adalah

Ida. Tapi apa segitunya gak kenal gue ya ? kan hampir sebulan kenal, masak foto gue gak pernah dilihat. Tega sekali.

Udah beberapa inbukan dia bales tapi gue tak melihat cewek didepan gue menghadap ke gue. Apa dugaan gue salah ya. Atau jangan-jangan penyakit itu udah menjalar lebih parah ke tubuh gue. Waaah bahaya ini.

'Kamu lagi di mana ?' tanya gue ke dia. Jawabnya sih lagi di Telkom. Jelas ini pasti dia. Tapi dia gak nyadar kalo gue ada di depan matanya.

'Emm.. kamu Ida ?' tanya gue ke arah cewek di depan gue.

'Iya, Arif ya ?' Alhamdulillah dia tahu nama gue. Setidaknya dia pernah lihat foto *Facebook* gue.

'Hehe maaf ya, sebenarnya aku tahu sih itu kamu, tapi masih ragu gitu' lanjutnya.

Mungkin dia mengira gue penjaga Telkom. Dengan gaya rambut acak-acakan serta kacamata yang hampir putus menghiasi muka gue.

Emm.. kamu...' ucapan gue terputus oleh Hadi.

'Rif balik yuk!' tatapan mata Hadi sok gak berdosa.

'Em, nanti aja. lo duluan sana' jawab gue kesal.

'Tadi buru-buru sekarang..'

'Udah, lo balik sono'



Hampir sejam gue ngobrol dengan Ida. Gue gak tahu apa yang Ida cari di tempat ini. Tapi yang gue tahu gue bahagia bisa bertemu anak cantik yang sering inbokan sama gue. Meskipun kalo kita sama-sama berdiri kayak gue ngomong sama dagunya.

Jam hampir menunjuk pukul 1 siang. Gue masih betah aja di Telkom. Ditemani Laptop yang udah mati kehabisan baterai dan sebuah kopi yang telah habis diminum semut. Dengan cewek cantik tepat di depan gue.

'Da gak pulang ?'

'Sebenarnya sih pengen, tapi nunggu Ayahku jemput'

Wih kesempatan gue untuk cari muka nih. Walopun gak bakalan dapet muka baru tapi setidaknya dapat gebetan baru. Asiiik.

'Tak anter aja gimana ?'

'Yakin gak papa, nanti pacarmu marah kalau tahu' bukan hanya marah, gue bakal dimutilasi kalo "iya", cewek yang gue bonceng kan cantik luar biasa. Kebutuhan gue gak punya pacar jadi oke aja.

'Hehe nggak, masih belum punya pacar'

Setelah basa-basi sebentar akhirnya gue anter Ida pulang. Di jalan kami cukup banyak berbincang. Kebanyakan sih humor garing dari Ida. Meskipun terlihat agak cuek di inbok. Gue gak nyangka dia cukup banyak bicara dan humoris, meskipun garing. Dan gue tertawa aja dari pada dipaksa mangap pakek sandalnya yang terlihat keras sama panjang itu.

Sesampai di rumah, gue disuruh untuk mampir sebentar. Tanpa aba-aba jelas gue terima ajakan dia. Jarang-jarang nongkrong di rumah cewek. Sekitar pukul 3 sore gue pulang dengan membawa sebungkus makanan yang khusus dibuat Ida waktu itu juga. Dia kira gue kayak kaum duafa kali ya, repot-repot masakin. Bener sih di rumah gak ada yang masak. Hanya gue seorang yang jadi koki dan gue makan sendiri.

Duduk nyaman di kursi ruang tengah ditemani sebungkus makanan dari Ida membuat hidup gue agak berwarna. Gue jadi terbayang-bayang lagi akan indahnya jika gue punya istri dengan masakan seenak Ida. Sukur-sukur Ida yang jadi istri gue. Akan sangat bahagia dunia akhirat.

'Rif makasih ya?' kulihat inbokan Ida 30 menit yang lalu. Meskipun agak telat tapi tetep gue bales dong 'seharusnya gue yang terimakasih, masakan lu enak banget'.

'Hehe, masak sih?' balasnya agak mancing gitu.

'Iya loh, manis kayak yang buat' mulai ngegombal gak jelas.

'Makasih Arif' tutupnya.



Hubungan kami tambah dekat setelah pertemuan itu. Gue jadi sering telvon Ida. Tapi gak tiap hari juga. Bahkan Ida juga sering telvon gue. Kami semakin dekat dan dekat. Namun gue gak berani mengungkapkan perasaan yang udah gue kumpulkan sejak pertama kali melihat Ida. Gue masih jadi seorang pengecut yang tak berani mengungkapkan perasaannya tepat di depan wanita yang gue sayang.

Namun hari ini beda. Tampilan oke dengan setelan kaos yang cocok dengan celana gue. Gue beranian untuk mengungkapkan semua perasaan ini.

'Da, keluar yuk?' ajak gue di *Facebook*.

'Boleh' balesnya cepat.

Sesampai di rumahnya gue ajak Ida jalan-jalan dan terahir bermuara di sebuah taman kota yang indah dengan serentetan bunga yang mengelilinginya. Gue lampiaskan semua yang ada di hati gue pada Ida tepat di depannya.

Satu anggukan dari Ida, dengan setetes air mata yang keluar dari mata indahnyanya, gue peluk Ida dengan rasa senang. Ida juga sangat senang.

Perlu kalian tahu ida adalah temen gue TK tapi gue agak lupa. Yang telah memendam rasa cintanya sampai sekarang. Tak pernah berpacaran apa lagi ciuman. Sungguh hal yang mustahil. Tapi hari ini adalah puncak penantiaanya. Lelaki pujaannya dipertemukan secara tidak sengaja. Dan kini menjadi pasangan hidupnya.

Pertama kalinya ciuman :* hahahahaha.



***"Manfaatkan sumber
semaksimal mungkin"***

KODE ANEH PACARAN

PANGGILAN sayang pasti ada di setiap hubungan. Mulai dari panggilan yang umum, seperti “sayang”. Ada juga panggilan yang mengarah ke rasis “kuntet”. Sebelum gue jomblo atau lebih jelasnya waktu gue masih pacaran, panggilan sayang yang sering gue pakai adalah “sayang”, kadang gue juga memberikan nama lain untuk pacar gue. Namun, nama itu gue ambil dari beberapa kata nama pajangnya. Seperti pacar gue “Ida saraswati” gue panggil “aras”. Pasti lo gak akan nyangka dengan panggilan itu. Dan yang tahu hanya kita berdua.

Gue suka geli dengan panggilan sayang anak jaman sekarang. Dulu, manggil sayang aja

udah malu setengah mati. Sekarang panggilan sayang sudah terlalu umum digunakan anak pacaran. Bahkan tak malu sama sekali. Pernah waktu itu gue lagi di rumah temen, mendengarkan salah satu temen gue telvonan.

'Hai sayang' suara temen gue agak keras. Di rumahnya ada Bapak sama Ibunya.

'Aku sayang banget kamu' lanjutnya. Terlihat Ibunya keluar memberikan minuman untuk gue dan Andra yang sedang main ke rumah temen gue itu.

'Hei.. Lo gak malu sama orang tua lo ?' ucap gue sambil berbisik ke temen gue.

'Santai sob, udah biasa' jawabnya.

Pergeseran nilai sudah terjadi di masyarakat. Dari yang malu-malu kini menjadi biasa saja. Seakan-akan panggilan sayang adalah panggilan umum seperti memanggil teman dengan sebutan "*brother*".

Namun, kadang ada panggilan yang terlalu jauh dari kata pacaran. Sudah seperti pasutri. Seperti memanggil Papa, Mama atau nggak Mami, Papi,

dan masih banyak lagi. Yang ini mungkin kaum yang paling gue benci. Kalau lagi di samping mereka bawaannya geli. Meskipun pada awal-awal pacaran dulu, gue juga sering pakek sebutan itu. Tapi kan gue udah nyadar.

Sering waktu pacaran, mungkin kalian ingat. Kalian pernah membahas tentang punya anak. Yang sering mancing biasanya cowok. Karena dalam masa inilah nafsu cowok sedang tinggi-tingginya.

'Kamu kalau nikah sama aku pengen punya anak berapa Ma ?' tanya cowok dulu.

'Banyak Pa' jawab cewek genit.

'Aku pengen punya anak 5 biar kayak pandawa Ma'

'Kalau kamu 5, aku pengen 13 aja biar bisa main bola' mungkin ni cewek gak nyadar kalau melahirkan rasanya sakit luar biasa.

'Oh gitu ya? asiik' si cowok semangat.

Selain panggilan sayang, dan rencana yang mungkin belum tentu terjadi. Dalam pacaran pasti

ada pesan kode mengkode. Seperti lo ikut ekstra kulikuler pramuka. Pasti lo akan diajarkan berbagai macam sandi untuk memecahkan teka-teki. Seperti sandi morse, garis, dan lain-lain. Namun, kalau lo pacaran. Tak ada pembelajaran terlebih dahulu. Sang *creator* adalah cewek lo sendiri. Dan lo diharuskan paham dengan apa yang di maksud pacar lo. Kalau lo gak faham, bisa runyam masalah lo.

Sama kayak gue, waktu gue lagi baru-barunya pacaran. Kalau gak salah masih duduk di bangku SMP kelas 3. Waktu itu pacar gue cantik, putih, dan tinggi. Meskipun ada sedikit kekurangan dengan cara dia berbahasa. Ketika lagi ketemuan gue sering disuruh menjawab pertanyaan dia yang gak mungkin gue temukan jawabannya.

'Panda, kamu tahu isi hati aku gak ?' kata pacar gue.

'Emm apa ya, aku ya ?' jawab gue pasang muka imut.

'Bukan panda'

'Emm darah?'

'Bukan'

'Daging'

'Kok makin ngawur aja sih panda ?' terlihat dia agak kesal.

'Emang apa yang ada di hati kamu ?'

'Aku senang panda! , katanya kita sehat kok kamu gak tahu isi hatiku sih' seketika mengalihkan pandangan dari gue, tanda dia marah.

Difikir-fikir, andaikan aja ada orang yang dapat nebak isi hati, gue yakin padepokan dia ramai banget sama cowok-cowok yang bernasib kayak gue. Tapi, gak mungkin juga kalau dia terus-terusan mendirikan padepokan peramal isi hati. Pasti dia sudah diangkat pemerintah setempat untuk menjadi mentri spesialis hati para pejabat agar tak korupsi lagi.

Selain suruh nebak gak jelas, pacar gue, Ana. Sering ngomong begitu-gituan. Kalau sudah seperti ini, gue disuruh cari peluang jawaban yang paling benar menurut dia. Andaikan ini mata pelajaran

sekolah, gue yakin banyak cowok yang remidi. Seperti waktu itu, gue lagi telvon Ana dan jawabannya begitu-gituan.

'Lagi ngapain sayang' tanya gue di telvon.

'Tiduran aja, kamu ngapain?' tanya dia balik.

'Lagi nonton film di laptop, kamu sama siapa ?'

'Sendiri'

'Yang lain kemana? dirumah kan? tanya gue.

'Ya gitu, iya dirumah' gue berfikir mungkin yang dia maksud "gitu" orang tua dan adiknya lagi tidur atau lagi panjat pinang. Waktu itu jam 1 siang dan sedang rame-ramenya perayaan agustusan.

'Oh lagi tidur ya yang lain?' tanya gue meyakinkan argumen yang telah tersusun rapi di otak.

'Gak'

'Lah terus ?' tanya gue.

'Ya gitu' jawabnya ringan.

'Gitunya itu apa sih aku gak faham' tanyaku agak kesal.

'Gituya ya gitu sayang, kamu kan pacar aku. Masak gak tahu' oke, cukup. gue mulai marah. Kali ini gue disuruh nebak jawaban yang gak akan mungkin gue temukan. Dalam pelajaran matematika aja ada pelajaran peluang. Itu pun sudah ada objek yang dihitung. ini apa? ngawang banget.

Pada akhirnya gue sama Ana putus. Bukan karena kegitu-gituannya. Tapi mungkin karena hal lain. Ana yang waktu itu tak seperti Ana yang gue kenal sebelumnya. Sudah gak asik dan cenderung lebih cuek ke gue. Sebenarnya gue cinta sama dia, tapi mungkin dia gak cinta sama gue. Dan perpisahan emang menjadi solusi akhir waktu itu. Gue fikir, akan sangat melelahkan dengan soal yang jauh lebih sulit dari ujian nasional. Soal apa lagi kalau gak soal gak jelas yang diberikan Ana kepadaku. Pernah gue ajak balikan, tapi hanya bertahan beberapa hari.

Buat kalian yang ingin balika dengan mantan. Urungkan!!

Kenapa? karena lo hanya akan mengulang kisah masa lalu aja. Perpisahan lo akan sama dengan apa yang lo alami sebelumnya. Ibarat lo baca novel, dan novel itu sudah pernah lo baca. Apa yang terjadi ? lo tahu endingnya kayak gimana.

@

"Untuk cewek, jangan buat

kami kaum pria bingung"

PERTAMA SMA

KAYAKNYA belum telat sih kan masih jam 06.15 gumam gue dalam hati. Waktu itu adalah hari pertama masuk SMA. Bukan hari yang bersejarah juga menurut gue. Mungkin akan sama aja waktu pertama kali masuk SMP atau masuk SD.

“Salamualaikum Ma berangkat” lima menit setelah menggumam gue berangkat dengan sepeda butut yang gue punya. Dengan kecepatan maksimal 60 km/jam terpaksa waktu 15 menit gue habiskan di atas motor tua ini.

Gue lihat gerbang sekolah udah agak di tutup. Mungkin kepagian kali ya. Lanjut gue parkir

sepeda gue di bawah pohon mangga depan masjid sekolah baru gue. Datang orang hitam agak besar menghampiri gue "mas ini parkir guru !" . Terpaksa gue pindah keparkiran siswa. Tapi ini permasalahannya. Karena gue gak masuk waktu ada bimbingan kelas, jadi gue sama sekali gak tahu parkirannya di mana.

"Pak , parkirannya mana?"

"Lurus aja Mas, nanti ada parkir besar"

Oke sekarang gue mematuhi orang tadi. Kugenjot sepeda tua ini dengan sekali tarikan "greenggg" suara indah nya.

"Maaf mass gak boleh dinyalakan!" sahut orang tadi.

Kali ini gue mulai mengerti sedikit kebiasaan sekolah ini. Oke.

Setelah hampir sepuluh meter perjalanan, gue lihat banyak sepeda motor berjajar gak karuan. Banyak, banyak sekali. Gue lihat jam tangan gue udah menunjukkan pukul 06.45 padahal jam 7 itu

baru masuk seharusnya. Lantas gue berlarian ke kelas bimbel gue.

“Gubrakk” suara pintu yang gue tabrak. “maaf terlambat” Kata gue di depan puluhan siswa kelas gue. Tiga kakak kelas yang waktu itu menangani kelas gue tak tinggal diam dengan ketidak disiplinan gue.

“Indonesia tanah airku tanah tumpah darahku.....” gue harus nyanyi di depan kelas, sambil ditertawakan di depan kelas. sial, seharusnya gue lihat hp gue. Ternyata jam tangan gue terlambat 15 menit.



Oke lupakan yang itu, kali ini udah memasuki 17 Agustus bertepatan dengan penempatan kelas baru. Gue kan anak baru SMA gitu. Jam tiga sore kelas 10 kebagian untuk upacara sore atau penurunan bendera. Kali ini jam tangan gue udah normal dan gue jamin gak akan terlambat lagi.

"Nanti pakek baju apa woi ? " tanya Abi temen gue.

"Hijau putih" jawab gue seponatan. Gue gak nyadar apa yang barusan gue bilang. Mana ada baju anak SMA hijau ? lu kerja di kebun binatang apa anak sekolaha coy ?

"Maaf bro putih abu-abu" ralat gue.

Jam satu siang gue main kesalah satu temen gue, biasa gue cerita tentang cewek yang baru gue kenal hari-hari ini. Namanya Kartika. Cantik, kecil, dan menawan untuk dilihat. Karena keasikan bahas cewek yang gue suka, tak ku sangka jam sudah menunjukkan pukul tiga kurang 15 menit. Oke gue segera pulang lalu mandi.

"Jgrek... jgrek " si tua kembali kambuh, sepeda dengan umur lebih tua 2 tahun dari Ibu gue itu kembali menunjukkan ketuannya. Kali ini gue faham, dia pasti haus. Gue beliin bensin seliter. Eh mau hidup. Akhirnya.

Lanjut gue naik sepeda itu tapi lewat jalan memutar dari sekolah gue. Jadi agak lama gitu. Di

jalan cukup senang gue, bisa nyanyi sambil mendengarkan lagu *peterpan* dengan helm tertutup. Berasa seperti karaoke. Setelah beberapa menit gue nyampek di lapangan besar deket sekolah gue. Yah upacara bendera sudah mulai. Gue lihat udah sesi berdoa.

"Rif !! telat ???"

"Nggak ini baru jam tiga"

"Kata siapa upacara jam 3 ?"

"Abi"

"Goblok. Jam setengah tiga" kata temen gue Hadi. Padahal dia lebih terlambat beberapa detik dari gue. Kenapa gue di goblokin.

"Lo kok telat ?" tanya balik gue.

"Tadi daerah situ macet"

"GOBLOK LO"



Ketika gue mau masuk lapangan gue denger “bubar barisan jalan!” sontak gue membalikkan badan seakan-akan gue ikut upacara.

“Hai Rif, di mana lu ?” tanya Abi.

“Haha gue tadi di belakang sendiri”

“Hahah iya ya lu kan pendek”

“Hahahaha” temen-temen gue ikut menyahuti kata Abi.

Gue pulang tanpa kepanasan apa lagi capek berdiri setengah jam di tengah lapangan. Yah satu keuntungan buat gue. Apalagi udah tanda tangan, tak ada hukuman seperti dalam kelas seperti waktu itu.

@

“Jangan menyia-nyiaakan

waktu”

SALAH KELAS

MENCERITAKAN liburan dan segala keseruannya di awal masuk sekolah adalah hal biasa bagi sebagian besar siswa. Awal masuk adalah momentum mereka memamerkan foto tempat liburan mereka. Beda dengan gue, setelah kembali masuk tak ada bedanya dengan liburan. Liburan gue hanya dihabiskan di kasur kamar gue. Keluar pun hanya ke desa sebelah cari bahan masak Ibu gue. Liburan tahun ini sungguh tak layak diingat.

Gerbang sekolah terlihat terbuka, pak Kani sudah siap mengkomando setiap sepeda yang akan masuk parkir. Ku hirup kembali udara segar sekolah gue. Walaupun ada bau-bau tugas. Yang

penting buat gue, uang saku kembali mengalir setelah mandek karena liburan.

Karena tahun ini kelas kami diacak, banyak dari kami yang masih berhamburan di sekitar lapangan basket atau kantin. Waktu itu gue nongkrong di belakang mushola sekolah. Meskipun tak terlihat elit di banding nongkrong di kantin, tapi tempat ini sudah membuat gue nyaman. Di temani 2 orang sahabat gue, Deni dan Ahmad. Sebenarnya ada satu lagi, Abi. tapi dia memilih ke kantin untuk makan pagi dulu.

'Gimana liburanmu Den?'' tanya gue.

'Asik sih, gue ke Jakarta ke rumah Tante' jawab Deni sambil melihat keatas. Membayangkan enaknya hidup di sana.

'Kalo lo Mad ?' kali ini ganti Ahmad yang gue introgasi.

'Kalo gue cuma disuruh-suruh Ibu gue buat roti Rif, dua minggu gitu terus gue' mendengar kata-kata Ahmad gue merasa iba dengan anak ini. Meskipun liburan gue hanya diam diri di kamar

sambil mainan hp tapi gue beruntung gak jadi budak dadakan.

Lagi asik dan enakny makan donat habis rampas adek kelas, datang Abi teriak-teriak kayak nenek-nenek minta kawin.

'Wooooiii... Ada pengumuman kelas baru di lapangan basket' suara lantang Abi dari kejauhan.

'lyooi wooi' jawab gue.

Sayang kalo donat gue dibuang, dan bahaya kalo gue makan sambil berjalan. Akhirnya gue habiskan waktu sepuluh menit di tempat itu untuk makan donat dan sebotol minuman.

'Gue duluan rif' kata Deni.

'Gue juga' Ahmad ngikut kayak parasit.

Selepas habis, gue langsung menuju lapangan basket. Dalam pembagian kelas digunakan sistem dari abjad kelas rendah. Karena sekolah gue, kususny kelas 9 hanya sampai G, maka kelas G yang dipanggil duluan. Karena gue telat, gue hanya kebagian mulai kelas 9F. Satu

persatu temen kelas gue dipanggil dan memasuki kelasnya.

'Deni kurniawan' seru salah seorang guru gue, memberitahu bahwa Deni masuk kelas 9E.

Sebagai sahabat sejak kelas 7, gue berharap sekelas dengan Deni. Namun apa dikata, sampai absen terakhir tak ada nama gue di kelas 9E.

Abi yang dari tadi sudah mendapatkan kelas duduk santai samping kantin, sambil memandangi gue senyum-senyum sendiri.

Giliran kelas 9D dipanggil, tepat absen 12 terlintas ada nama gue.

'Mohammad Arif...' dengar gue.

Sontak gue putuskan gue kelas 9D. Karena masih ragu, gue nunggu sampai pengumuman selesai. Dari kelas 9C sampai 9A tak ada nama gue lagi. Hasil akhir ini membuat gue agak sedih. Semua sahabat baik gue ada di kelas yang berbeda.

Abi ada di kelas 9G.

Deni kelas 9E.

Ahmad kelas 9B.

Gue kelas 9D.

Dengan muka basa-basi Deni bertanya :
'kelas apa bro?'

'Gue 9D Den, lo kelas 9E bukan? gimana ada temen sekelas waktu kelas 8 gak ?' tanya balik gue.

'Ada sih tapi gak banyak, tapi gue cukup senang Firda sekelas dengan gue (Firda adalah cewek yang diidam-idamkan Deni sejak kelas 7, pernah nembak beberapa kali tapi selalu ditolak)'
jawab Deni.

'Gimana lo?'

'Gue belum masuk nih, gue masuk dulu ya'
gue mulai meninggalkan Deni dan mencoba memasuki kelas baru gue.

Setelah melihat kelas baru gue, sama sekali tak ada temen dari kelas gue sebelumnya. Gue merasa asing di kelas ini. Mungkin banyak yang ngira gue murid pindahan. Sebagian besar kelas ini tak mengenal gue. Mungkin ini adalah efek kebanyakan nonton *naruto*, setiap istirahat gue selalu kekantin

membeli makanan dibawa kekelas, lalu makan sambil nonton *naruto*. Jarang gue ngobrol dengan teman sekelas. Hanya Denilah yang sering ngobrol dengan gue, meskipun bahasannya tak jauh dari *naruto*.

Setelah masuk kelas, gue memilih bangku paling depan. Bukan berarti gue mengorbankan diri sendiri dengan pertanyaan guru. Tapi bangku paling depan adalah anjuran orang tua gue. Katanya sih biar pintar. Walupun kenyataannya terbalik, bukan pintar yang menjadi panggilan gue. Tapi Mr. Cupu. Karena seringnya mendengarkan orang tua, gaya pakaian dan rambut gue seperti anak orang kaya jaman kolonial. Kancing celana lebih tinggi dari pinggang gue, baju gue masukkan dan potongan rambut cupu kayak spongebob di episode "spengebob jadi normal".

Gue sebangku dengan Bagus, anak desa sebelah. Perawakannya agak tinggi, hitam, dan bau. Seharusnya gue gak sebut itu. Setelah menunggu beberapa menit, wali kelas kami muncul.

Namanya Bu Bandiah. Orangnya agak gemuk tapi ramah.

'Selamat pagi anak-anak' salam Bu Ban.

'Selamat pagi Bu' gue dan seisi kelas membalas salam Bu Ban.

Sejenak Bu Ban menatap gue, lalu menghampiri gue dan berkata dengan lirih "kamu murid baru?"

'Nggak bu hehe' gue sekolah 2 tahun yang kenal gue hanya 4 orang. Padahal Bu Ban guru gue juga di kelas 7 dan 8. Beliau mengajarkan bahasa mandarin. Mungkin gara-gara gue sering ke toilet waktu jam pelajarannya, makanya beliau lupa dengan gue.

'Ibu akan bacakan nama kalian, acungkan tangan ya kalo Ibu panggil' ucap Bu Ban setelah pergi dari hadapan gue.

'Ahmad sukurin'

'Bu' gue lihat cowok belakang mengacungkan tangan. Gue yakin seyakin yakinnya yakin itu adalah Sukurin.

'Iya :)' kat Bu Ban.

'Mau kekamar mandi Bu' ucap anak tadi.
Ternyata bukan Sukurin.

Diketahui sukurin gak seolah karena sakit panu yang menimpa wajahnya.

Satu persatu nama disebutkan Bu Ban, belum ada nama gue. Sejenak gue mendengar seperti nama gue, tapi gue salah.

'Mohammad arifin munif' bilang Bu Ban.

'Hadir' ucap anak item belakang gue.

Sampai akhir absen, tak satupun ada nama gue. Gue mulai heran, apakah gue dibuang kesekolah lain, atau nama gue hanya nyelip dibalik nama temen gue dan Bu Ban lupa membacakannya.

'Ada namanya yang belum dipanggil?' kata Bu Ban seolah-olah ini adalah kesempatan gue mengangkat tangan indah gue.

'Saya Bu, saya'

'Tunggu Ibu cari dulu ya' sambut Bu Ban.

Sampai akhir jam, atau sampai bel istirahat, belum ada tanda-tanda jelas di manakah kelas gue sebenarnya. Gue takut aja dimasukin ke sekolah ninja di *konoha*. Bukan karena gak bisa, gue takut tokoh idola gue *naruto* kesaing sama gue.

Donat yang gue beli di kantin menjadi saksi kegagalan hidup gue saat itu. Entah gue udah gila atau berimajinasi, gue bertanya ke donat. Di manakah kelasku wahai donat yang enak ? apakah gue ada peluang sekolah di sini lagi ?.

teeet.. teett..

Bel masuk berbunyi, kami bergegas ke kelas untuk menerima pembagian jadwal. Gue yang tak tahu kelas gue tentu tak akan mencatat jadwal kelas. Iya kalau kelas gue di sini, kalo nggak ? percuma gue nulis lagi.

langkah pelan dan senyum di wajahnya, ku lihat Bu Ban mendekati gue. Sambil membawa absensi, Bu Ban berkata.

'Nak, kamu gak kelas sini'

'Terus Bu? saya di buang gitu ke Jepang gara-gara sering nonton *naruto* ?' kata gue panik.

'Nggak, kamu ada di kelas unggulan. kelas 9G' pertama kali yang gue pikirkan adalah, Abi ada di sana. Salah satu teman gue ada di sana. Gue senang karena masih ada yang kenal gue.

'Alhamdulillah' ucap gue sambil nunjuk-nunjuk ke atas kayak gonjales.

Langkah pelan gue meninggalkan kelas ini. Tangisan haru menyertai gue, bukan karena mereka sedih gue tinggalkan. Tapi mereka senang ada kecoa kelas kayak gue pergi dari kelasnya.

Tepat di depan kelas baru gue, Bu Ban masuk meminta ijin guru yang sedang mengajar waktu itu.

'Sini nak!' ucap Bu Ban.

Tanpa tergesa-gesa gue jalan kearah Bu Ban sambil melihat isi kelas.

'Habis tersesat nak ?' tanya Pak Sudar sambil cengengesan.

'hehe iya pak'

Gue rasa akan betah di kelas ini. Lebih dari 5 orang dari kelas gue sebelumnya ada di kelas ini. tapi yang gue sayangkan adalah kelasnya terlalu kecil untuk anak sebanyak 32 orang. Terpaksa gue bangku dengan 2 orang.

Dari kisah ini gue mengambil beberapa kesimpulan. Jika kita ditempatkan di kelas baru, bukan berarti kita hanya akan berteman dengan teman yang kita kenal sebelumnya. Sebenarnya tujuan guru mengacak kelas setelah dua tahun adalah agar kita sebagai siswa bisa beradaptasi dan menambah teman, walaupun caranya agak maksa. Tapi di dunia nyata atau masyarakat hal ini yang terjadi. Kita diharuskan beradaptasi dengan segala perubahan yang ada. Tak bisa kita hanya mengandalkan satu hal untuk dunia yang sebesar ini.



"On Time"

SALES CINTA

AYOK sis bajunya murah, berkualitas, di jamin pas deh !, sedikit kata sales yang gue tahu. Meskipun kalau lu bayangin gue yang bilang, mungkin lo kira gue bencong alun-alun yang lagi magang di toko baju. Pengalaman gue dengan sales cukup banyak, meskipun bukan acuan gue untuk mendiagnosis sales identik dengan lembut gemulai. Banyak sales yang gue temui justru terkesan gak sopan dan terlalu memaksa, kayak gini.

'Mas mau beli hp ?' kata sales cowok, sambil menyodorkan sebuah brosur hp.

'Nggak mas, hehe' jawab gue manis.

'Ih miskin ya ? hp kayak gini gak bisa beli' dia nunjuk hp cina mirip hp nokiem era gue SD.

'Berapa mas sini gue borong !' jawab gue kesel.

'Satu juta aja mas, nanti dapat bonus nomorku ;)' memandang gue kayak tante-tante binal.

'Mata lo' gue cabut.

Meskipun gak semua selesai begitu, namun pada umumnya sales akan memanfaatkan segala cara untuk mendapatkan pelanggan. Kata temen gue yang pernah jadi sales, katanya sih ada sistem target. Kalo gak terpenuhi konsekuensinya adalah dipecat.

Oke, udahan aja. Gue akan membahas mengenai salah seorang temen gue. Meskipun masih berhubungan sama sales, tapi yang ini agak beda. Bukan menawarkan barang atau jasa, tapi menawarkan "diri". Bukan dijual ya, tapi kenalan.

Waktu itu liburan, gue sama beberapa temen mau ngadain acara renang di daerah kediri.

Rencana awal gue mau ngajak 4 sampai 5 orang, dan berharap ada cewek salah satu atau dua. Biar gak garing aja. Namun, semua tak sesuai yang gue mau. Rencana awal berangkat pukul 8 pagi harus pupus karena tak ada anak yang diajak.

'Gimana? bisa gak' ucap gue dalam telvon.

'Maaf, gak bisa bro, gue diajak Ayah keluar' kata Nanda temen gue.

Tak cukup satu orang yang gue telvon, mungkin ada 4 sampai 6 orang yang gue telvon. Alasan demi alasan gue terima. Ada yang batuk lah, oke yang ini gue maklum. Gue kira anak ini batuk bukan saat gue ajak, namun dia akan batuk kalo gue ajak renang di kolam bagus (dia biasa renang di sungai). Ada yang membantu orang tua lah. Tapi satu faktor yang membuat temen gue gak ikut, bokek. Oke, kalo itu gak usah ikut aja.

Akhirnya kita bisa berangkat pukul 10 siang. hanya 2 orang yang berhasil gue ajak.

Setengah jam di sana, gue udah bosan. Mungkin gara-gara gak ada cewek seumuran sama

sekali. Ada cewek tapi masih kecil-kecil. Kalo gue deketin, bisa di kira gue pedofil. Namun, kejenuhan gue terhapuskan saat 2 orang cewek dengan kerudung kuning serta cewek ber pakaian minim datang.

'Seger' kata Amin temen gue.

'Iya, Airnya seger ya , Hehe' jawab gue polos.

'Bukan-bukan, gue kan belum nyemplung goblok.. Noh lihat ! ada cewek'

'liidihih boleh-boleh' Brahim menyahuti obrolan kami.

Rambut berkerudung, body oke, pakaian tertutup, sudah sangat lengkap. Sayang kurang satu, dia bukan pacar gue. Andaikan dia pacar gue, gue ajak terjun bareng, trus mati bareng, dan meninggalkan cerita romantis di kolam renang itu (apa gak malah angker ya ?).

'Gimana Rif ? gue ajak kenalan nih !!' kata Brahim.

'Silahkan, gue saksi ... BUURRRR' gue terjun kekolam.

Selang beberapa detik setelah gue sampai di tepi, gue lihat Brahim sudah ngobrol dengan dua cewek berseberangan itu. Gue lihat sih oke-oke aja, kayaknya Brahim berhasil mendapatkan kenalan baru nih.

'Gimana Min? asik gak ... Nyusul Brahim yok!' kata gue ngajak Amin mendatangi Brahim.

Belom gue kesana, Brahim dengan segala upaya berenangnya yang kayak kucing pertama kali nyemplung air, mendatangi kami.

'Gila, keren lo' ucap gue.

'Gimana-gimana ?? WA ?' lanjut Amin.

'Mata lu gak lihat gue tadi dicuekin fak ??'

'Kata Arif lu tadi ngobrol-ngobrol' jawab Amin.

'Lo kan tahu Arif minus, Gak pakek kaca mata lagi'

Oke, gue yang salah. Setelah bercerita panjang lebar. Di ketahui Brahim tak berhasil berkenalan dengan 2 cewek cantik di seberang sana. Masalahnya hanya satu, umur. Mereka lebih tua dari Brahim.

'Yang pakek kerudung anak kuliahan'

'Semester berapa, kali aja seumuran gue' sambut gue manyun.

'Gak taulah, Yang satu kelas 3 SMA'

'Lo tadi bilang apa ke dia?' tanya gue lagi.

Setelah diintrogasi cukup lama, gue berkesimpulan. Cara brahim menawarkan diri untuk kenalan tak lebih seperti seorang sales menawarkan barang bekas dan tak layak jual.

Kayak gini.

'Mbak boleh kenalan gak' kata Brahim sambil menunjukkan giginya.

'Kok cuek sih mbak ?? hiiii... Halooo.. Gue ganteng looh.. Perut gue sixpack mbak... Bisa ngangkat barbel 5 kilo' lanjutnya.

'Apa sih mas, aku butuh rongsokan kayak elo!' jawab si cewek berkerudung kuning.

'Mending gue kenalan sama mamang penjaga kolam tadi deh dari pada elo' kata cewek yang gak berkerudung.

'Ooooo.... JANCU*'

Oke cukup. Dari situ gue berlebihan. Intinya cara brahim ngajak kenalan seperti seorang sales menawarkan barang bawaannya dari pada ngajak kenalan. Seharusnya langsung keinti aja. Kayak, langsung tanya nama, atau gak tanya nomor sepatu.

'Mbak nomor sepatunya berapa ?'

'Empat lima mas, kenapa ya ?? mas seles ??'

Oke, ternyata sama aja.



"Tips kenalan: ngaca dulu"

SOK TAPI LEMAH

PERNAH punya teman yang sok? gak tau diri ? atau yang gak mau kalah pengennya menang sendiri ? itu satu kaum. Gimana-gimana? satu kaum ? iya, itu satu kaum. Kita beri nama kaum muka panci aja, kenapa? kebanyakan orang sok bunyinya nyaring kayak panci digetok.

Kaum ini sering buat kita agak tercengang seperti berkata 'eh lo tau gak gue bisa patahin 2 bata pakek kepala loh' . Gue heran dengan kaum muka panci kok bisa sih pamer gitu, apanya cobak yang dibanggain dari matahin bata pakek kepala, emang lu bakal diangkat jadi menteri kalo matahin bata pakek kepala. Gak mungkin juga dong,

mentok lu akan dijadikan guru silat, trus dijadikan guru yang menangani bagian ospek (apa sih namanya ? yang ujian masuk klub silat gitu ? itu ajalah) trus ditaruh di bagian uji nyali di kuburan.

Pernah gue punya pengalaman dengan "sok" alias si kaum muka panci. Jujur aja dari awal gue udah bahas diri sendiri. Karena gue salah satu anggota kaum panci paling ditakuti pada zamannya (anggotanya anak SD semua). Sebagai kaum yang elite gue bertingkah kayak gangster amerika, idiih. Apapun gue tendang. Kayak batu, kaleng, tong, dan terakhir, "mantan". Sampai pernah gue berdarah-darah gara-gara ikutan kaum muka panci.

Jadi ceritanya gini, waktu itu gue masih sekolah. Sebagai anak pendiam yang baru bergabung di organisasi muka panci seluruh indonesia (OMPSI), gaya gue agak cupu tapi mengarah ke keren, bisa dikatakan celana gue sampek atas pinggang, baju gue kekecilan sama kacamata hitam dan topi yang menghiasi kepala

gue. Jadi kelihatan seperti rapper sarap dari pada seorang anggota OMPSI yang terhormat.

Hampir setiap kali dipanggil guru maju kelas, gue selalu bilang 'hai kawan' sambil mangguk-mangguk kayak burung kakak tua. Setiap presentasi, tingkat ke sok-sok an gue meningkat, karena gue ketua OMPSI tentunya. Gue harus memberikan contoh yang baik.

Waktu itu istirahat kedua sekolah gue, berhubung gue kelas 3, lagi maraknya tuh tobat masal. Entah gue tak tau penyebabnya, yang tadi anak nakal jadi pendiam waktu kelas 3. Yang tadi anak gak pernah shalat kini shalatnya rajin banget (yang gue tahu) bahkan rajin shalat duha. Tapi setelah ujian, masjid sekolah gue kembali sepi. Apa ada ya musim tobat ? heran gue. Karena gue sama kelas 3, gue juga rajin ikutan rajin sob, gue gak mau gelar ketua OMPSI dipertaruhkan.

'Eh gimana bro ?' tanya gue asik ke Andika.

'Apanya ? siapa lu ?' tanya balik Andika dengan tatapan kayak orang heran. Waktu itu gue pakek kacamata frame pink dengan kaca agak

gelap. Dua gelang dan jam tangan menghiasi tangan keren gue. Ditambah jaket kuning kesanyagan.

'Ini gue bro, fak lu' gue buka kacamata sambil menormalkan diri gue.

'Oh lu, kenapa-kenapa? apanya yang gimana?'

'Shalat duha nih?' tanya gue kearah muka Andika, yang notabene mantan anggota gue juga.

'Iyalah, kelas tiga broo ingat'

lagi-lagi itu jawabannya. oke, lupakan Andika kali ini gue mau wudhu dulu sob.

Lagi asik-asiknya wudhu Andika sang mantan anggota membuat semua teman marah karena nyemprot-nyemprot air ke arah kami dengan brutal.

'Woi ' teriak Andri si muka garang

'Santai sob!! WOOOIIII!' kali ini gak segarang Andri, walaupun gue berkata "woi" keras malah seperti cewek yang teriak karena roknya diterjang angin.

'Kenapa wooi ??' suara Andika dari dalam sambil ngintip lewat beberapa lubang di sela-sela pintu.

Karena kami kaum brutal sekaligus gue sebagai anggota aktif kaum panci mencoba membalas apa yang telah dilakukan andika.

'Semprot woi !' aba-aba gue.

Setelah pertarungan sengit yang telah gue lakukan akhirnya dengan sedikit emosi gue melakuka hal anarki, dengan niatan merusak sarana umum sekolah.

'GUBRAK!!!' tendangan saolin gue ke pintu kamar mandi tempat Andika bersembunyi.

Terasa agak sakit sih, terus lanjut gue wudhu lagi. Dari pada entar gue kena marah para guru. Pas lagi wudhu gue lihat merah-merah yang mengalir bersamaan dengan air wudhu, lantas gue lihat. Ternyata kaki gue berdarah, cukup parah sob. Gue coba keluar dari tempat wudhu, berharap air mancur merah ini berhenti.

'Kanapa Rif ?? berdarah kanapa ??' tanya Andika selepas keluar dari kamar mandi.

'Gak tau gue'

'Woi Arif berdarah!!' seru Andika memanggil teman-teman lain.

Bukannya ditologin, gue malah ditanya-tanya kaya wawancara.

'Apa anda miskin?' tanya Abi.

'Eh ngapain lu tanya itu ? gak nyambung banget fak' jawab gue agak kesal. Akhirnya dengan jiwa kerukunan kelas, gue diangkat bareng-bareng ke UKS sekolah. Dengan darah yang terus mengalir deras dari kaki gue.

'Woi tunggu' suara Abi sambil bawa sepatu dan kaus kaki bau gue. Cukup sial juga hidupnya.

'ini kenapa ?' tanya Bu Uma guru *matematika* gue.

'Berdarah Bu kakinya' kata Andika.

'Emm gini Bu jadi...'

'Udah, nak tolong ambikan wadah obat yaa' potong Bu Uma. Padahal gue mau cerita tentang kebenarannya. Gue nendang pintu sampek kayak gini. Tapi apakah nanti gue bakal diobati?? kan gue ngerusak pintu.

'Kok bisa gini kenapa Rif?' pertanyaan yang gue tunggu nih.

'Jadi tadi gini Bu, kan aku mau wudhu terus nginjak apa gitu, pas lagi wudhu kulihat kakiku udah berdarah. Ya tiba-tiba aja gitu Bu'

'Oh gitu ya, kok bisa' heran Bu Uma.

'Tadi udah saya cek tak ada apa-apa' kata Pak Sudib guru gue.

Mungkin Bu Uma akan berfikir, gue pasti nginjak tai setan nih sampek kayak gini.

Pada akhirnya gue keluar dari anggota muka panci. Gue sadar aja kalo gue terus kaya gini bukan kaki yang berdarah, hati gue bisa berdarah kalo terusan. Kan yang gue tendang pacar gue sendiri. Kasian kan.

Untuk guru smp, yah ini adalah kenyataan yang terungkap setelah 5 tahun lalu kejadian itu terjadi. Inget Bu Uma, bukan tai setan yang gue injak. Tapi pintu kamar mandi. Jangan salahkan gue ya Bu, salahkan Andika.

Intinya jadi anak sok jangan lemah dong. kayak lu mau ikutan lomba lari tapi kaki lu patah satu. Bisa lari lu ?? lawan semut aja kalah. Sok akan membawamu ke tingkat yang lebih tinggi, tapi dengan syarat PD lu harus tinggi sama berani berdarah kayak gue. Bekas lukanya masih ada loh.



"Wa aja kalau mau gabung"

TIGA HARI DALAM SETAHUN

MENURUT gue cinta tak harus memiliki adalah istilah anak munafik dan sirik kala tidak mendapatkan pujaan hatinya. Dengan bahasa sok bijak mereka berkata “cinta tak harus memiliki”. Padahal jika mereka mau, pasti tidak ditolak. Sungguh munafik jaman ini.

Nama gue Indri, anak SMA dengan gaya biasa plus gak bisa berdandan. Wajar aja wajah gue kusam kayak orang abis ketumpahan minyak seliter. Sekarang gue kelas sebelas semester 1. Yah sebetulnya semesternya tak disebutin gak masalah juga sih. Biar lengkap aja.

Sebagai orang penggila anime gue selalu nyempetin waktu tiap minggu buat download *naruto*. Anime kesukaan gue. Meskipun waktu itu

gue juga sering download anime lain. Tapi yang selalu gue tunggu-tunggu adalah *naruto*. Buat gue *naruto* sangat spesial karena dapat mempertemukan dengan orang yang gue cintai. Namanya Adi.

Berawal dari sering ketemu di perpustakaan. Walaupun dengan niatan cari wifi gratis, tapi gue juga sering baca buku loh. Tentang masak gitu. Gue sering lihat Adi keperpus. Rajin gitu kelihatannya. Pendiam dan tak banyak tingkah. Awal pertemuan sih gue cuek aja. Banyak juga cowok yang seperti itu. Tapi berhubung dia suka *naruto*. Gue mulai agak sering ngobrol dengannya. Sebetulnya berawal dari ketidak sengajaan. Kala gue jalan mau keluar perpus. Gue lihat dia nonton *naruto* episode terbaru.

"Suka *naruto* juga ?"

"Eh iya"

Waktu itu gue belum tahu namanya. Jadi kalau manggil Cuma "heh" atau "he" itu aja sih.

Dengan wajah brewok kayak orang papua di tambah dengan rambut kayak kumpulan serabut

kelapa, gue jadi teringat dengan salah satu artis idola gue. Roma irama. Meskipun kalau bang roma tahu ini adalah sebuah pelecehan. Tapi yang membuat kesamaan adalah bentuk tubuh dan rambutnya. Kribo gimana gitu. Sebernernya dari awal ketemu gue udah suka dengan tampangnya. Ditambah dengan sifatnya yang pendiam dan tak aneh-aneh. Membuat gue makin jatuh hati.

Sebagai cewek yang anti begituan gue coba hilangkan perasaan ini. Gue kurangi pergi ke perpustakaan. Yah memang akhirnya gue jarang ketemu. Meskipun kami satu angkatan tapi kelas kami cukup berjauhan. Namun kudengar ada kabar, yang membuat kupingku terasa dibisik oleh api. "*adi ada yang suka*" dengarku. Spontan jantung gue berdetak keras. Gue berfikir apa ini yang namanya cemburu? Apakah anak penggila anime aja yang merasa begitu. Rasanya begitu menyakitkan. Bahkan lebih menyakitkan dari pada *naruto* gak jadi rilis minggu ini.



Mendengar bisikan ghoib membuat gue berfikir bagaimana kalau gue caper aja ke Adi. Kali aja dia suka dengan gue. Akhirnya dengan segenap rasa percaya diri gue beranikan ikutan ekskul musik dengannya. Walaupun anggota hanya lima, namun karena niatan gue hanya untuk Adi. Tak apalah walaupun buang waktu tapi setidaknya Adi merespon gue. Namun setelah beberapa minggu gue ikut ekskul tak ada respon sama sekali dari Adi. Bahkan ngobrol pun jarang sekali. Seperti batu, apa dia tak memiliki hati. Padahal tiap ketemu gue tatap tajam matanya. Tapi kalo nembak gak aja. Gue kan cewek, masak se parah itu. Gak mungkin dong.

Karena sia-sia kuputuskan untuk keluar dari ekskul musik. Gue rasa perjuanganku akan tak bermanfaat jika terus gue lanjut. Sakan sangat membuang waktu gue.



Tahun pelajaran berganti kini gue udah kelas 3 SMA. Bentar lagi kuliah. Gue harus rajin belajar agar dapat masuk perguruan tinggi yang gue mau.

Meskipun sebenarnya belum ada sama sekali rencana gue mau kemana, apa lagi persiapan menuju kesana. Namun, gue mulai menata hidup gue agar lebih tertata. Gue mulai kurangi download anime. Gue hanya download anime seminggu sekali. Dan gue semakin sering ke perpustakaan untuk baca buku bukan cari wifi gratisan lagi.

Lagi-lagi gue harus bertemu Adi kembali. Semakin sering. Bahkan sangat sering. Hampir setiap gue ke perpustakaan dia selalu ada di perpustakaan. Atau dia selalu menyusul ke perpustakaan. Pernah suatu saat dia datang dan bertanya :

“kamu mau kemana ?”

“mau baca buku” jawab gue polos.

“hehehe... bukan itu, maksud gue mau kuliah kemana”

Namun dari situlah kami mulai sering ngobrol. Mulai tentang *naruto* sampai pelajaran. Bahkan dia meminta nomor gue. Dengan alasan agar gampang ketika mau tanya-tanya. Dengan polos gue ngasih aja. Apa salahnya. Tak hanya nomor hp dia juga

minta sosial media gue. Seperti *Facebook* dan *Twitter*.

Hubungan kami semakin dekat, menurut gue sih sangat dekat. Tiap hari dia selalu sms atau inbok *Facebook* gue. Perasaan gue tentu senang. Tapi lebih senang jika itu dilakukan setahun yang lalu. Karena sekarang fokusku adalah lolos seleksi perguruan tinggi.

“Ndri kamu mau jadi pacar aku ?” sontak perkataan Adi membuatku dilema memikirkanya. Satu sisi gue harus lolos seleksi. Dan sisi lain gue juga mencintai Adi.

“Yah” jawaban yang keluar tanpa aba-aba dari mulut gue. Spontan mungkin. Karena gue gak nyadar aja sudah jawab “iya”.

Namun hubungan kami tidak bertahan lama. Bahkan terasa sangat singkat. Singkat sekali. Hanya 3 hari lama pacaran kami. Gue rasa akan sangat baik jika tak pacaran dan fokus di pelajaran aja. Meskipun gue harus membohongi diri gue. Namun, jika suatu hari jodoh pasti gue akan dipertemukan dengannya lagi.

Namun jangan kalian nilai ini cinta monyet. Selain gue tak mau disamakan dengan monyet, ini juga asli dari hati gue. Kalo kalian tidak percaya ya wajar. Karena emang tak ada ilmu yang dipelajari disekolah tentang memahami isi hati. Yang ada meneliti hati (empedu ayam korban mutilasi).



***"Belajarliah peka sebelum
pacaran"***

TIGA SERABUT

JAMAN kecil adalah waktu terbaik untuk bereksperimen mencoba hal-hal baru. Bener gak pendapat gue?. Saat itulah kegagalan yang setia menemani setiap eksperimen. Kata orang bijak kegagalan adalah pintu kesuksesan. Jadi kalo lo gak gagal pintu kesuksesan masih kegembok. Intinya orang bijak yang membuat kata-kata itu beranggapan "gue gagal, dan gue sukses, lo coba jalan gue". Pembelaan aja sih, setiap jalan orang kan berbeda-beda untuk meraih kesuksesan. Ada yang 100 kali gagal mencoba lagi, dan akhirnya yang ke 101 dia gagal lagi, siapa yang tahu. ada juga yang langsung sukses tanpa gagal.

Sama seperti gue, sebagai seorang yang memiliki cita-cita tinggi (jadi manusia yang pertama kali tinggal di matahari) tentu gue berusaha sekuat apa yang gue bisa untuk mencapainya. Kali ini gue mau jadi *youtuber* kondang macam PewDiwPie atau siapa itu. Bedanya kalo dia sendiri, gue ditemani dua orang kutu di samping gue.

Trio serabut adalah nama *youtube* dan grup gue. Nama yang terinspirasi oleh sebuah sapu dari serabut kelapa yang mirip sama rambut Akid, temen gue. Meskipun tak memiliki filosofi yang tinggi, tapi nama itu cukup hanya untuk buat gue sukses, jika gak gagal.

Hampir tiap hari tiga serabut mengadakan kumpul, kadang di depan perpustakaan (cari wifi gratis), kelas gue, dan yang paling parah kumpul di masjid. mungkin kalo ada adek kelas lewat, kita dikira organisasi radikal, gue sebagai ketua (Arif as somad), Abi sebagai perancang bom, dan Akid sebagai sukarelawan bom (bunuh diri). Waktu itu kelas 3 SMA, jadi sudah sangat terlambat untuk memulai ini dari

awal. Meskipun pernah buat beberapa film pendek, tapi dengan kualitas anak SD.

Meskipun hanya didukung 2 subscriber gue sangat bangga. walaupun yang subscribe Akid sama Abi juga. Prestasi paling gemilang grup gue adalah mendapatkan viewer 15. Yah itu adalah rekor yang belum terpecahkan sampai sekarang. meskipun tiga serabut sudah dipisahkan tempat, dan gak pernah sama sekali membuat konten kreatif lagi.

Waktu itu akhir tahun sesudah ujian semester, tiga serabut membuat sebuah film action. Meskipun kalo dipadang dari sudut manapun kami tak cocok untuk memainkan film action, tapi otak kami cukup untuk membuat sebuah konten ini. Dengan segala daya, gue ajak beberapa teman gue yang jago silat untuk mengisi tokoh superheronya dan tokoh jahat. Satu tambahan tokoh untuk korban, kalo ini gak sulit untuk cari. Orang pengecut dan bahan bulian kelas pilihan kami (Bidin).

'Gini bro, lu langsung berantem aja oke?' tutur gue agak bijak. Meskipun dalam hati gue

pengen adu mereka aja, sekuat apa sih jagoan desa ini.

'Din lu nanti datang, trus lo melerai gitu ya ? tapi, ternyata lu itu incaran tokoh A, jadi lo nanti di tonjok si A' lanjut gue, kali ini ngomong sama Bidin.

'OKE!' mantab Bidin.

'Yak, action' kata Akid, sambil bawa kayu bekas abis nyolong di depan masjid sekolah.

Pertarungan seru penuh drama terjadi, walaupun ini hanya projek kecil untuk grup kecil kayak amuba, tapi kami buat dengan sepenuh hati dan jiwa raga kami. Totalitas adalah kunci dari ini semua.

'Ini apa ya' jalan Abi didepan kamera sok gak berdosa.

'Mata lo Bi, gue lagi take fak' marah gue ke Abi.

Meskipun banyak kendala dalam pembuatan film ini, tapi gue cukup senang dengan hasilnya. Buruk memang, tapi lebih buruk punya anak SD. Akhirnya dengan segala ke ikhlasan yang

telah kami kumpulkan, dan segala upaya yang telah kami lakukan, gue upload video ini.

'Jebret' oke itu kata komentator bola.

Beberapa hari setelah itu gue mendapati sebuah email, isinya membuat gue bangga pengen nangis di depan Akid terus jambak rambut jeleknya itu, gemes gue.

'Selamat anda diterima di *google adsense*' asiiiiik, *google adsense* adalah penyedia layanan iklan yang akan membayar kita dari setiap video dengan tingkat viewer yang di punya.

Meskipun waktu itu hanya \$ 0.02 tapi sudah membuat gue senang gak karuan.

'Gue ada berita baik bro!' waktu itu gue kumpulin tiga serabut di depan kelas.

'Apa sih? lo punya pacar setelah sekian tahun menjomblo ?' kata Abi, nyekal.

'Bro, gue single, lu tahu kan bedanya? kalo jomblo itu...' dengan tegas manusia serabut menghentikan ucapan gue 'langsung ke inti aja Rif'.

'Oke, jadi gini youtube kita diterima google adsense' sontak kami bertiga senang kegirangan, dan disaksikan banyak temen gue yang lain. Dikira trio gila mungkin.

Saat itu adalah salah satu momen yang cukup membuat gue bahagia, bukan karena dapat uangnya tapi jerih payah kami dibayarkan dengan kepuasan. Itu artinya konten yang kita kirim di chanel youtube tak sejelek yang gue kira.

Sudah jelas bukan, sebenarnya gagal bukanlah pintu untuk kesuksesan. Tapi sebagai pelajaran untuk kesuksesan. kita tak harus gagal untuk menuju kesuksesan. Kita juga tak harus belajar dari kegagalan kita untuk kesuksesan kita. Tapi, kita bisa belajar dari kegagalan orang lain yang bersedia membagi pengalaman mereka. Intinya kami selalu berusaha untuk menjauh dari zona gagal, dengan membuat konten dengan nilai totalitas dan tak main-main. Karena gue yakin apa yang kita lakukan dengan sungguh-sungguh pasti akan dibalas

dengan sungguh-sungguh pula. **Selera!**



MOHAMMAD ARIF

Adalah superhero sejak lahir. Terbukti sudah mengalahkan jutaan sperma. Seorang puitis tapi gagal nembak cewek makai puisinya sendiri. Mantan Pianis di sekolahnya, sekarang beralih profesi menjadi manusia labil. Sudah ada 3 Universitas yang dia tinggalkan tanpa permisi.



SALAH SANGKA

'KATA ORANG NIH, JALAN-JALAN DENGAN JUMLAH GANJIL BISA DITEMUI SETAN!' KATA LUKMAN SAMBIL MECICIL.
GUE NANGGEPIN 'MASAK SIH?'
'IYA RIF, KATANYA LAGI, ORANG YANG PALING BELAKANG DICURI SAMA SETAN'
SETELAH GUE FIKIR-FIKIR, GUE MULAI SETUJU DENGAN KATA LUKMAN BARUSAN. BIARPUN YANG PALING BELAKANG DICULIK SETAN, GUE NERIMA. SOALNYA YANG PALING BELAKANG ADALAH LUKMAN SENDIRI.

Buku ini menceritakan tentang kesalah fahaman, dan salah sangka. Seperti salah mengira dalbo Bapaknya, salah masuk kelas di awal tahun. Sampai dimarahi cewek gara-gara salah kenalan



M ARIF

Diandra Creative